

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahan pertanian memiliki peran strategis dalam menunjang ketahanan pangan dan meningkatkan ekonomi keluarga petani. Sebagai sumber daya utama, lahan yang luas dan produktif memberikan peluang pendapatan yang lebih besar bagi petani.(Purwanti, 2020)

Namun, meningkatnya jumlah petani gurem di Indonesia menjadi indikator serius terhadap ketimpangan struktur agraria. Petani gurem adalah petani yang memiliki lahan sempit atau kurang dari 0,5 hektar. Hal ini menyebabkan menurunnya pendapatan petani hingga memicu kemiskinan struktural yang bersifat kronis. Kemiskinan yang berkepanjangan mendorong petani untuk beralih profesi karena penghasilan dari sektor pertanian tidak lagi mencukupi kebutuhan hidup.

Peralihan profesi ini kerap diikuti dengan penjualan lahan pertanian, termasuk lahan-lahan produktif, yang kemudian dikonversi ke fungsi non-pertanian seperti home industry atau konveksi rumahan.(Priyanto, 2018)

Perempuan buruh tani di Desa Alang-Alang menghadapi kondisi ekonomi yang semakin menantang. Ketergantungan pada sektor pertanian membuat pendapatan mereka tidak stabil, terutama akibat faktor cuaca, musim tanam, dan fluktuasi harga hasil pertanian. Situasi ini mendorong mereka untuk mencari alternatif pekerjaan yang lebih menjanjikan dari sisi pendapatan dan keberlanjutan. Menjadi penjahit dipandang sebagai pilihan yang rasional karena dapat dilakukan dari rumah, tidak terikat waktu tertentu, dan mampu memberikan penghasilan tambahan.

Peralihan dari buruh tani ke pekerjaan menjahit mencerminkan adanya rasionalitas ekonomi dalam pengambilan keputusan oleh perempuan desa. Mereka memanfaatkan keterampilan menjahit yang bisa diperoleh secara turun-temurun atau melalui pelatihan lokal. Berdasarkan artikel dalam *Jurnal Planologi UNDIP* (Kusnandar, 2022), migrasi pekerjaan di wilayah perdesaan umumnya dipicu oleh dorongan efisiensi ekonomi rumah tangga, di mana anggota keluarga terutama perempuan mengambil peran produktif demi kelangsungan hidup keluarga.

Rasionalitas tersebut juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan peran gender. Dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat UNIMUS* (Rohmadi, 2018), dijelaskan bahwa perempuan pedesaan semakin aktif mengambil peran ganda: mengurus rumah tangga sekaligus menjadi penghasil pendapatan. Menjahit memungkinkan perempuan tetap menjalankan perannya di dalam rumah tanpa harus meninggalkan pekerjaan domestik. Dengan fleksibilitas waktu dan tempat, pekerjaan ini menjadi sangat cocok bagi perempuan di desa yang masih terikat dengan peran tradisional sebagai ibu dan istri.

Selain pertimbangan ekonomi dan peran sosial, aspek psikologis juga menjadi bagian dari rasionalitas ini. Banyak perempuan merasa lebih dihargai ketika mampu membantu keuangan keluarga. Dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah STIE PASIM* (Nurbaiti, 2020), disebutkan bahwa pekerjaan informal seperti menjahit memberi ruang aktualisasi diri bagi perempuan. Mereka merasa memiliki nilai tambah dan identitas baru yang tidak semata-mata tergantung pada suami sebagai pencari nafkah utama.

Ketersediaan fasilitas pelatihan menjahit, baik dari pemerintah desa, organisasi masyarakat, maupun lembaga pendidikan nonformal juga turut memperkuat transisi ini. Dalam *Jurnal Sosiologi Pedesaan UGM* (Fauzia, 2021), dijelaskan bahwa akses terhadap pengetahuan dan keterampilan menjadi kunci penting dalam perubahan struktur pekerjaan perempuan desa. Ketika keterampilan menjahit mulai meningkat, mereka dapat memproduksi pakaian sendiri dan menerima pesanan dari lingkungan sekitar, yang kemudian bertransformasi menjadi usaha mikro.

Salah satu contoh nyata perkembangan industri rumah tangga dapat ditemukan di Desa Alang-alang, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan. Desa ini dikenal luas sebagai sentra home industry konveksi. Industri konveksi di desa tersebut umumnya melibatkan lima hingga tujuh tenaga kerja per unit usaha, mencerminkan karakter padat karya dan berbasis komunitas. Sebanyak enam pengusaha konveksi di Desa Alang-alang telah membentuk klaster industri rumahan yang tidak hanya memperkuat perekonomian rumah tangga, tetapi juga memberi dampak signifikan terhadap struktur sosial desa.

Kehadiran industri konveksi berdampak langsung terhadap mata pencaharian utama masyarakat. Usaha ini berkontribusi dalam menurunkan angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan keluarga, menjadikannya sebagai motor penggerak ekonomi lokal, khususnya dalam

menghadapi tuntutan pembangunan nasional yang semakin meningkat. Sebagai industri padat karya, konveksi mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan memberikan peluang bagi masyarakat yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal untuk tetap produktif dan berdaya (Riyansyah, 2018).

Dari sisi sosial ekonomi, kehadiran home industry konveksi membawa perubahan yang kompleks. Terjadi pergeseran peran gender dalam rumah tangga, perubahan gaya hidup ke arah konsumtif, serta penyesuaian pola kerja keluarga. Meskipun dampak positifnya cukup dominan, tetap terdapat potensi dampak negatif seperti ketimpangan sosial antara pemilik usaha dan pekerja (Khumaeroh & Ratna, 2019).

Desa alang-alang merupakan salah satu lokasi yang memiliki sumber daya berupa lahan pertanian. Masyarakat desa mayoritas bekerja memanfaatkan sumber daya alamnya seperti, petani. Perempuan menjadi salah satu individu yang berperan dalam dunia kerja yang memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan keluarga di bidang pertanian. Seperti halnya bagi petani perempuan di desa Alang-Alang yang bekerja sebagai buruh tani. Mereka adalah anggota keluarga tani yang terlibat langsung dalam kegiatan usaha tani. Keadaan demikianlah perempuan memiliki dua peran sekaligus yaitu selain sebagai ibu rumah tangga juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Akan tetapi akhir-akhir ini semenjak musibah yang dialami petani Perempuan Alang-Alang seperti, serangan hama tikus, belalang, kelangkaan pupuk membuat buruh tani kesulitan mendapatkan pupuk di masa tanam yang menyebabkan kerugian. Karena hal ini buruh tani perempuan desa alang-alang terkena dampak seperti, gagal panen yang dapat mempengaruhi upah para buruh tani hingga kerugian. Upah sangat berpengaruh positif dalam menaikkan jumlah buruh tani apabila upah tersebut mampu memenuhi indikator kebutuhannya, sebaliknya jika upah tidak sesuai dengan kebutuhan buruh tani mengalami kesulitan finansial. Kondisi ini menjadikan para buruh tani mulai berfikir bagaimana cara mencari pekerjaan tambahan sebagai alternatif ketika mereka mengalami gagal panen.

Buruh tani yang beralih secara permanen maupun sementara ke profesi yang penjahit. Rasionalitas buruh tani Perempuan memilih beralih pekerjaan sebagai penjahit karena Permasalahan yang muncul dari kebutuhan yang semakin meningkat, sedangkan upah tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut, selain itu, Kesulitan yang mereka alami membuat hasil tanaman yang mereka tanam belum bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan pokok dan tidak pasti. Sebelum mengenal pekerjaan sebagai penjahit, masyarakat di desa ini bekerja sebagai

petani saja. Pada Saat itu, petani sudah menanam singkong, padi. Petani harus menunggu waktu kurang lebih 3 bulan dan ada sebagian petani yang menanam bahkan sampai 1 tahun baru bisa dipanen. Hasil panen biasanya untuk dijual, dimakan, dan dijadikan bahan pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.. Namun, hama, kelangkaan pupuk yang membuat sebagian hasil tani gagal. Sehingga beberapa tanaman, ada yang tumbuh kerdil, dan sebagian mati.

Perubahan ini terlihat jelas pada mayoritas penduduk di Desa Alang-Alang yang dulunya bekerja sebagai buruh tani tetapi kini banyak yang telah beralih menjadi penjahit. Transisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, tetapi juga oleh pesatnya pertumbuhan industri tekstil serta meningkatnya permintaan pasar akan produk pakaian lokal. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami cara-cara adaptasi yang dijalankan oleh komunitas desa dalam menghadapi pergeseran pekerjaan ini.

Proses penyesuaian dalam peralihan pekerjaan memerlukan keterampilan baru, wawasan yang lebih luas tentang pasar, serta perubahan pola pikir yang dapat berdampak pada kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis cara-cara adaptasi yang dilakukan oleh buruh tani yang beralih profesi menjadi penjahit di Desa Alang-Alang. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengembangan kebijakan pembangunan masyarakat serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia di wilayah tersebut.

Peralihan pekerjaan yang dilakukan perempuan di Desa alang-alang memilih bekerja sebagai penjahit, untuk meringankan beban suami dan kesejahteraan keluarga. Masyarakat Desa alang-alang awalnya banyak yang bekerja sebagai petani sawah akan tetapi dengan berjalanya waktu banyak masyarakat yang beralih pekerjaan di bidang konveksi sebagai penjahit karena konveksi di desa alang-alang dipercaya memiliki produksi dan pasar yang banyak dikenal oleh Masyarakat lokal maupun diluar madura. Badai krisis moneter menimbulkan kesadaran akan resiko dan ketidakpastian dalam hidup sehingga menyadarkan para perempuan untuk mencoba peruntungan pada profesi penjahit. Konveksi di desa alang-alang cukup ramai dikenal oleh banyak orang. Masyarakat mulai membiasakan diri menekuni pekerjaan sebagai penjahit. Seiring waktu masyarakatpun terbiasa dengan mata pencaharian sebagai penjahit dan hasil yang mereka dapatkan lebih dari cukup jika dibandingkan dengan hasil bertani dan lebih produktif, oleh karena itu buruh tani Perempuan kini lebih dominan menjadi penjahit konveksi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, penelitian ini akan difokuskan pada rasionalitas buruh tani dalam memilih profesi yang dapat mensejahterakan kehidupannya. dalam hal ini peneliti menyoroti permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana pilihan rasional Perempuan petani beralih sebagai penjahit di desa alang-alang Kabupaten Bangkalan?”

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka didapatkan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Rasionalitas perempuan petani beralih pekerjaan ke penjahit pada masyarakat di Desa Alang- Alang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran objektif dan terperinci tentang pilihan rasional buruh Perempuan dalam beralih profesi dari buruh tani menjadi penjahit yakni, di desa alang-alang kabupaten bangkalan.

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan praktik. Kedua manfaat tersebut, yaitu:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yang diharapkan dapat digunakan sebagai pembandingan bagi penelitian yang serupa dimasa depan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya. Dapat bermanfaat untuk memberi masukan sekaligus khazanah ilmu pengetahuan dan literatur dalam dunia akademis yang berkaitan dengan rasionalitas Perempuan petani. Bagi masyarakat juga sangat bermanfaat sebagai pengetahuan dan motivasi. Bagi peneliti sendiri, nantinya akan menjadi sebuah pengalaman dan pengetahuan serta menambah wawasan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan yang ada dalam kehidupan petani, khususnya buruh tani Perempuan yang berkaitan dengan pilihan mereka beralih profesi dari petani menjadi penjahit.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat khususnya Desa alang-alang, sebagai dasar untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap tata kehidupan masyarakat dengan melakukan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan petani yang

ada didesa alang-alang kabupaten bangkalan sehingga dapat terwujud kehidupan yang makmur, sejahtera, dan tidak meninggalkan kearifan lokal.